

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN

HIPOTESIS

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai referensi. Referensi-referensi tersebut sangat membantu penulis untuk mengetahui mulai dari cara-cara merumuskan masalah sampai terjawabnya hipotesis penelitian.

Peneliti dari Herry Achmad Bukhory, 2014 dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan intermediasi perbankan antara lain *Capital, Net Interest Margin, Credit Risk and Profitability*. Metode yang digunakan adalah deskriptif verifikatif, Dengan data sekunder dari laporan keuangan seluruh Bank Pembangunan Daerah Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dengan regresi linear berganda dengan menggunakan uji t dan uji F. berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa sebagian NIM dan ROA memiliki efek positif dan signifikan terhadap LDR. Sedangkan CAR memiliki efek negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR. Secara simultan CAR, NIM, NPL DAN ROA berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengaruh LDR sebesar 40.5%, sedangkan sisanya 59.5% dianggap dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti dari Rafika Diaz dan Jufrizen pada tahun 2014 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Earning Per Share (EPS)*, pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* dan untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap *Earning Per*

Share (EPS) pada perusahaan asuransi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Sama halnya dengan *Return On Equity* (ROE) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan. Namun *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Selanjutnya peneliti dari Made Agus Teja Dwipayana dan I Gst. Ngr. Agung Suaryana pada tahun 2016 dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh dari *Debt To Ratio*, *Dividen Payout Ratio* dan *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 48 perusahaan. Dari hasil pengujian didapatkan bahwa ada pengaruh positif dari *Debt To Ratio*, *Dividen Payout Ratio* dan *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Selanjutnya peneliti dari Yola Nurianika, Anissa Amalia Mulya dan Prita Andini pada tahun 2015 dengan tujuan untuk menganalisis *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Assets Turnover* (TATO), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Perubahan Laba. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 48 perusahaan Sub Sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan dipilih sebanyak 26 perusahaan *Sub Sektor Property & Real Estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel melalui *purposive sampling*. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda,

analisis korelasi, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Working Capital Turnover* (WCTO) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba, *Total Assets Turnover* (TATO), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan negatif terhadap Perubahan Laba, sedangkan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap Perubahan Laba. Secara simultan *Working Capital Turnover* (WCTO), *Total Assets Turnover* (TATO), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba sebesar 54,3%.

Selanjutnya peneliti Ahmad Badawi pada tahun 2017 dengan tujuan untuk menguji pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar terhadap profitabilitas Bank Devisa di Indonesia. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh saham perbankan termasuk dalam kategori bank umum valuta asing swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan data penelitian yang berkualitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS 21*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL, variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE dan variabel NIM dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Selanjutnya peneliti dari Ziad Mohammed Obeidat, Ahmad Suleiman Khasawneh dan Abdelrazaq Faleh Altal pada tahun 2017 dengan tujuan untuk mengetahui rasio likuiditas terhadap *Return On Assets* dan *Return On Equity*, dan untuk mengidentifikasi dampak rasio likuiditas terhadap total simpanan, rasio likuiditas hukum terhadap *Return on Assets* di satu sisi dan kembalinya ekuitas bank-bank Islam Yordania di sisi lain tergantung pada ukuran bank dan tingkat hutangnya. Kedua peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang mengandalkan data kuantitatif yang diekstraksi dari laporan tahunan dan laporan akhir

akuntansi dua bank Islam Yordania yaitu *Yordania Islam Bank* dan Bank Internasional Arab Islam selama periode (2008 - 2014). Para peneliti menghasilkan beberapa hasil yang paling penting, Ada dampak signifikan secara statistik terhadap risiko likuiditas (rasio likuiditas, aset lancar terhadap rasio total simpanan, rasio likuiditas hukum) terhadap *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) pada satu tangan dan di bank-bank Islam Yordania di sisi lain. Ada dampak signifikan secara statistik dari risiko likuiditas bersama (rasio likuiditas, rasio likuiditas terhadap total simpanan, rasio likuiditas hukum) di satu sisi ROA dan ROE dari *bank islamic Yordania* tergantung pada ukuran bank di sisi lain. Pembelajaran merekomendasikan hal berikut: Bank islamic Yordania seharusnya tidak lagi mempertahankan likuiditas dan harus mencari alat untuk menggunakan kelebihan likuiditas menjaga kombinasi aset dan kewajiban yang sesuai dan seimbang selain rencana yang jelas dan fleksibel untuk dapat menghadapi krisis likuiditas yang mendesak, tergantung beragam sumber dan penempatan dana dalam hal sektor dan persyaratan yang berbeda, dan tergantung pada jangka pendek pekerjaan. Bank juga harus memperhitungkan risiko likuiditas yang dapat diterima sesuai dengan volume risiko total yang dapat diterima.

Selanjutnya peneliti dari Zeynab Bahramzadeh, Dr Mohammad Kheyri, Nima Vali Niya pada tahun 2016 dengan tujuan untuk mengetahui peran siklus bisnis terhadap hubungan antara modal kerja dan profitabilitas perusahaan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran selama periode 2010-2014. Dalam penelitian ini, 107 perusahaan pada periode tersebut ditentukan. Untuk mencerminkan profitabilitas perusahaan dari dua variabel tingkat pengembalian aset (ROA) dan pendapatan operasional bersih (GOI) dipertimbangkan. Regresi multivariat digunakan untuk menguji signifikansi, dengan menggunakan uji t dan F. Akhirnya, ditentukan bahwa pada model pertama, siklus tingkat pengembalian *Return on Asset* adalah signifikan dan positif. Sedangkan pada model kedua, siklus konversi tunai, konversi persediaan dan piutang dan laba operasi bersih signifikan dan positif.

Selanjutnya peneliti dari Haseeb Wadood Bokhari, Muhammad Arif Khan pada tahun 2013 dengan tujuan untuk mengukur kinerja perusahaan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning per Share* (EPS) digunakan sebagai *proxy*. Utang Jangka Pendek (STD), *Long Term Debt* (LTD) dan *Leverage of Firm atau Total Debt* (LEV) adalah variabel untuk struktur modal. Variabel terkontrol yang ada dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (SIZE), Pertumbuhan Penjualan (SALG), *Asset Growth* (ASSG) dan Perputaran Aset atau Efisiensi Perusahaan (ASST). Total perusahaan adalah 441, karena data tidak lengkap turun menjadi 380 perusahaan. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk menganalisis kinerja, data diambil dari tahun 2005 sampai 2011 yaitu 7 tahun. Hutang Jangka Pendek (STD), *Long Term Debt* (LTD) dan *Leverage of Firm* (LEV) memiliki *Return on Assets* (ROA) yang terpengaruh secara negatif. *Return on Equity* (ROE) memiliki hubungan negatif dengan semua variabel struktur modal namun dengan *Long Term Debt* (LTD) dan *Leverage of Firm* (LEV) itu tidak signifikan. Dalam hal *Net Profit Margin* (NPM) dampaknya positif namun tidak signifikan. Hutang Jangka Panjang (LTD), Utang Jangka Pendek (STD) dan *Leverage Perusahaan* (LEV). Semua variabel struktur modal berpengaruh negatif terhadap *Earning per Share* (EPS) dan signifikan. Perputaran Aset mempengaruhi kinerja secara positif untuk semua proksi kecuali *Net Profit Margin* (NPM) yang nilainya positif namun tidak signifikan. Ukuran perusahaan secara positif mempengaruhi kinerja secara keseluruhan sementara Pertumbuhan Penjualan (SALG) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets*. Pertumbuhan Aset terbukti berdampak pada kinerja perusahaan.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Herry Achmad Bukhory (2014).	Analisis pengaruh Modal, NIM, Risiko Kredit dan Profitabilitas dalam implementasi intermediasi Perbankan.	Variabel Independen: NIM, ROA dan CAR. Variabel Dependen: LDR. Model: Regresi Linear Berganda.	NIM dan ROA memiliki efek positif dan signifikan terhadap LDR. Sedangkan CAR memiliki efek negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.
2.	Rafika Diaz dan Jufrizen tahun (2014).	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS).	Variabel Independen: <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE). Variabel Dependen: <i>Earning Per Share</i> (EPS). Model: Regresi Linear Berganda.	Menunjukkan bahwa <i>Return On Assets</i> (ROA) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS). Sama halnya dengan <i>Return On Equity</i> (ROE) secara

				<p>parsial tidak berpengaruh secara signifikan. Namun <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS).</p>
3.	<p>Made Agus Teja Dwipayana dan I Gst. Ngr. Agung Suaryana tahun (2016).</p>	<p>Pengaruh <i>Debt To Ratio</i>, <i>Dividen Payout Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> terhadap Nilai Perusahaan.</p>	<p>Variabel Independen: <i>Debt To Ratio</i>, <i>Dividen Payout Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i>.</p> <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan.</p> <p>Model: Regresi Linear Berganda.</p>	<p>Didapatkan bahwa ada pengaruh positif dari <i>Debt To Ratio</i>, <i>Dividen Payout Ratio</i> dan <i>Return On Assets</i> terhadap Nilai Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.</p>

4.	Yola Nurianika, Anissa Amalia Mulya dan Prita Andini tahun (2015).	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Perubahan Laba.	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM). Variabel Dependen: Perubahan Laba. Model: Regresi Linear Berganda.	Menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba, <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan negatif, sedangkan <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap perubahan laba. Secara simultan <i>Working</i>

				<p><i>Capital Turnover</i> (WCTO), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba sebesar 54,3%.</p>
5.	Ahmad Badawi pada (2017).	Analisis pengaruh Modal, NIM, Risiko Kredit dan Profitabilitas dalam Implementasi Intermediasi Perbankan.	<p>Variabel Independen: NPL, LDR dan NIM.</p> <p>Variabel Dependen: ROE.</p> <p>Model: Regresi Linear Berganda.</p>	<p>Menunjukkan bahwa variabel NPL, variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE. Dan variabel NIM dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap ROE.</p>
6.	Ziad	<i>Impact of</i>	Variabel	Ada dampak

	<p>Mohammed Obeidat, Ahmad Suleiman Khasawneh dan Abdelrazaq Faleh Altal tahun (2017).</p>	<p><i>Liquidity Risk on the Profitability of Jordanian Islamic Banks.</i></p>	<p>Independen: Risiko Likuiditas. Variabel Dependen: Profitabilitas Bank Islamic Jordania</p> <p>Model: Analisis Deskriptif</p>	<p>signifikan secara statistik terhadap risiko likuiditas (rasio likuiditas, aset lancar terhadap rasio total simpanan, rasio likuiditas hukum) terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) pada satu tangan dan di bank-bank Islam Yordania di sisi lain. Ada dampak signifikan secara statistik dari risiko likuiditas bersama (rasio likuiditas, rasio likuiditas terhadap total simpanan, rasio likuiditas hukum) di satu</p>
--	--	---	---	--

				sisi ROA dan ROE dari bank islamic Yordania tergantung pada ukuran bank di sisi lain.
7.	Zeynab Bahramzadeh, Dr Mohammad kheyri, Nima Vali Niya tahun (2016).	<i>The Role of Business Cycles on the Relationship between the Company's Working Capital and the Profitability of Listed Companies in Tehran Stock Exchange.</i>	Variabel Independen: Peranan Siklus Bisnis. Variabel Dependen: Hubungan antara Modal Kerja Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Teheran. Model: Regresi multivariat.	Ditentukan bahwa, pada model pertama, siklus tingkat pengembalian <i>Return on Asset</i> adalah signifikan dan positif. Sedangkan pada model kedua siklus konversi tunai, konversi persediaan dan piutang dan laba operasi bersih signifikan dan positif.
8.	Haseeb Wadood Bokhari, Muhammad Arif Khan tahun (2013).	<i>The Impact of Capital Structure on Firm's Performance (A case of</i>	Variabel Independen: Dampak Struktur Modal.	Semua variabel struktur modal berpengaruh negatif terhadap <i>Earning per Share (EPS)</i>

		<i>Non-Financial Sector of Pakistan.</i>	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan (Kasus Sektor Non-Keuangan Pakistan). Model: <i>Ordinary Least Square (OLS).</i>	dan signifikan. Perputaran Aset mempengaruhi kinerja secara positif untuk semua proksi kecuali <i>Net Profit Margin</i> (NPM) yang nilainya positif namun tidak signifikan.
--	--	--	--	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank

Menurut Kasmir, (2014:24) dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan *BANK* adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Kasmir, (2014:24) Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah dunia perbankan adalah *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang dipilih oleh

masyarakat adalah seperti giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka. agar masyarakat mau menyimpan uang di bank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya.

Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit. Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

Menurut Kasmir, (2014:24) Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya. Disamping bunga simpanan, pengaruh besar kecil bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan risiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana ini merupakan kegiatan utama perbankan.

Menurut Kasmir, (2014:24) Kegiatan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpanan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama *negatif spread*.

Menurut Kasmir, (2014:24) Berikut diketahui bahwa bangsa Indonesia mengenal dunia perbankan dari bekas penjajahnya, yaitu

Belanda. Oleh karena itu, sejarah perbankan pun tidak terlepas dari pengaruh negara yang menjajahnya, baik untuk bank pemerintah maupun bank swasta nasional. Sejarah bank pembangunan daerah (BPD), bank ini didirikan di daerah-daerah tingkat I. dasar hukum pendiriannya adalah UU No. 13 Tahun 1962.

2.2.2. Jenis-Jenis Bank di Indonesia

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari: (Kasmir, (2014:32)

A. Berdasarkan segi fungsinya:

- Bank umum
- Bank pembangunan
- Bank tabungan
- Bank pasar
- Bank desa
- Lumbung desa
- Bank pegawai

B. Berdasarkan segi kepemilikan:

- Bank milik pemerintah
- Bank milik swasta nasional
- Bank milik korporasi
- Bank milik asing
- Bank milik campuran

2.2.3 Penilaian Kesehatan Bank

Menurut Kasmir, (2014:44) Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Menurut Kasmir, (2014:45) Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMELS.

1. Aspek permodalan yaitu aspek yang dinilai adalah permodalan yang ada berdasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8%.
2. Aspek kualitas aset yaitu untuk menilai jenis jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif.
3. Aspek kualitas manajemen, dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga dinilai kuliatas manajemennya yang dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang berkerja dalam bank tersebut. Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.
4. Aspek likuiditas, yaitu suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

5. Aspek rentabilitas, yaitu ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat adalah bank yang di ukur secara rentabilitas yang terus meningkat.
6. Aspek sensitivitas, aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak tahun 2004. Seperti kita ketahui dalam melepaskan kreditnya, perbankan harus memperhatikan dua unsur yaitu: tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang dihadapi.

2.2.4 Permodalan Bank

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Fungsi utama modal bank adalah untuk melindungi para penyimpan uang (deposan) dari kerugian yang timbul. Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam. Karena dengan demikian bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional. Hal ini berarti modal dasar bank akan digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap. (Muchdarsyah Sinungan, 2000:158).

Pengertian modal bank berdasarkan ketentuan BI, pengertian modal bank dibedakan antara:

Bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia dan kantor cabang asing yang beroperasi di Indonesia, dalam bab ini hanya diuraikan modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia. Modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. (Lukman Dendawijaya, 2001 :46)

2.2.4.1 Modal Inti

Menurut Masyhud Ali (2004: 453-455) komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut:

1. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyaluran laba ditahan setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.
4. Cadangan tujuan, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.
5. Laba ditahan, adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan tidak untuk dibagikan.
6. Laba tahun lalu, adalah laba bersih tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham. Jumlah laba tahun lalu diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai risiko kerugian tersebut menjadi faktor pengurangan modal inti.
7. Laba tahun berjalan, adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun berjalan diperhitungkan sebagai modal inti hanya 50%. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kegiatan tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi. Bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2.2.4.2 Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Berikut adalah komponen dari modal pelengkap yang terdiri dari:

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap, adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.
2. Cadangan Penghapusan Aktiva yang Diklasifikasikan, adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
3. Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
4. Pinjaman Subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dari pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan BI.

AMTR terdiri atas jumlah ATMR yang dihitung berdasarkan masing-masing nilai pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing:

Komponen-komponen pembentuk ATMR:

1. Penempatan pada bank-bank lain (bobot 20%)
2. Surat berharga (bobot 100%)
3. Tagihan derivatif (bobot 100%)
4. Kredit yang diberikan (bobot 100%)
5. Penyertaan (bobot 100%)
6. Aktiva tetap (bobot 100%)
7. Aktiva lain-lain (bobot 100%)
8. Fasilitas kredit yang belum ditarik nasabah (bobot 100%)
9. Bank garansi yang belum diberikan (bobot 100%)

2.2.5 Rasio Keuangan Bank

Menurut Slamet Riyadi, (2006: 155) Untuk mengetahui kondisi suatu bank dan kesehatan bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan bank secara berkala, laporan keuangan ini sekaligus dapat menggambarkan kinerja suatu bank selama periode tersebut. Agar laporan keuangan tersebut bermanfaat dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis kinerja keuangan bank, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan perbankan. Adapun rasio yang dapat dipergunakan adalah sebagai berikut:

2.2.5.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir, (2007:268) Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bank dikatakan likuid jika bank dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek (tabungan, giro, dan deposito).

- *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:116) Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. rasio LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Kasmir, (2007:272) Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (*loan-up*). Sebaliknya, semakin rendah LDR yang menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas. Apabila total kredit yang diberikan lebih besar dari jumlah dana yang dihimpun maka akan mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Begitu pula sebaliknya, apabila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil dari jumlah dana yang dihimpun maka akan terjadi penumbuhan dana yang tidak produktif pada bank tersebut yang pada hakekatnya merupakan alat likuid yang sebagian besar berupa kas. Oleh karena itu, beberapa ahli menyepakati bahwa batas aman LDR adalah sekitar 80%. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:116) LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga+Modal Inti}} \times 100\%$$

2.2.5.2 Rasio Rentabilitas

Rasio ini sering disebut juga profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah bank dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain, rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga

bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank tersebut.

- *Net Interest Margin (NIM)*

Menurut Johar Manikam, (2013:36) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Sumber dana bank terdiri dari: (1) dana dari pihak pertama (modal sendiri), (2) dana dari pihak kedua (pinjaman dari bank-bank lain), (3) dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit sehingga akan meningkatkan laba bank tersebut. NIM yang baik besarnya diatas 5%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan pada peraturan BI No. 5/2003, salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian risiko pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman. Didalam dunia perbankan ini dinamakan *Net Interest Margin (NIM)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya kemudian dana tersebut ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit).

Standar yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Namun NIM suatu bank sehat apabila memiliki NIM

diatas 2% . Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dibayarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

- *Return On Assets (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:119) Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan, dengan rasio ini kita bisa menilai apakah bank efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasioanalnya. Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio ROA minimal 1,5%. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas bank di dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:118) ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara *Earning Before Interest Tax (EBIT)* terhadap *Total Assets*. EBIT merupakan pendapatan bersih sebelum bunga dan pajak. *Total Assets* merupakan total aset bank dari awal tahun dan akhir tahun. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2.5.3 Rasio Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva sering juga disebut aktiva yang menghasilkan. Pengertian kualitas aktiva adalah semua aktiva total rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan. Terdapat empat macam aktiva yang menghasilkan (*Earning Assets*) yaitu:

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat-surat berharga
- c. Penempatan dana pada bank lain
- d. Penyertaan

Perhitungan pada Rasio Kualitas Aktiva yang dapat digunakan adalah sebagai berikut (SEBI No.71/10/DPNP tanggal 31 Maret 2006).

- *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. (Dahlan Slamet, 2001:174).

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus

(*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*loss*).

Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio maka semakin besar pula jumlah kredit yang tak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank. Besarnya nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

2.2.5.4 Rasio Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:121) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Dengan begitu, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

- *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Untuk saat ini minimal CAR yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan risiko pasar dan risiko operasional, ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. CAR yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia ini, mengacu pada standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement (BIS)*.

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Secara Rinci:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR Neraca} + \text{ATMR Rekening Administratif}} \times 100\%$$

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:121) berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Disamping itu, ketentuan Bank Indonesia juga mengatur cara perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

Menurut (Peraturan BI Nomor 15/12/PBI/2013) Posisi CAR dalam suatu bank bergantung pada:

- 1) Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
- 2) Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya.
- 3) Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva, semakin bertambah pula risikonya.
- 4) Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

2.3 Hubungan Antar Variabel Dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Variabel bebas Terhadap Variabel terikat antara lain Variabel LDR, NIM, NPL dan ROA terhadap CAR.

2.3.1 Pengaruh LDR Terhadap CAR

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:116) Apabila jumlah kredit yang diberikan oleh bank lebih besar dari pada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai LDR bank tersebut akan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar.

Dengan kata lain, peningkatan nilai LDR disebabkan oleh pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi dari pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun akan menyebabkan menurunnya nilai CAR suatu bank. Penurunan nilai CAR tersebut merupakan sebagai upaya bank dalam memberikan kepercayaan dan perlindungan kepada nasabahnya dengan menambah dananya melalui modal sendiri untuk membiayai jumlah kredit yang diberikan.

Hipotesis 1: Variabel LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR.

2.3.2 Pengaruh NIM Terhadap CAR

Menurut (Martono, 2013) *Net Interest Margin* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank mengelola aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM diperoleh dari perbandingan antara pendapatan bunga bank, pendapatan bunga kredit dikurangi biaya bunga simpanan, dengan *outsanding credit*. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah sebesar 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga modal bank juga akan semakin meningkat.

Hipotesis 2: Variabel NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR.

2.3.3 Pengaruh NPL Terhadap CAR

Peningkatan NPL disebabkan oleh adanya peningkatan kredit bermasalah terhadap total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bunga bank akan menurun dan profitabilitas bank akan mengalami penurunan, sehingga akan berdampak modal bank akan menurun dan CAR akan semakin rendah.

Hipotesis 3: Variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR.

2.3.4 Pengaruh ROA Terhadap CAR

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:119) Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan telah mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva atau asset yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Sehingga CAR yang merupakan indikator kesehatan bank semakin meningkat.

Hipotesis 4: Variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.

2.3.5 Pengaruh LDR, NIM, NPL dan ROA Terhadap CAR

Hipotesis 5: Variabel LDR, NIM NPL dan ROA berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap CAR.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada tinjauan teori dan konsep di atas maka peneliti mencoba menggunakan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

